

ANALISIS STRUKTUR AKTAN DAN FUNGSIONAL BUNGA ALLUQ DAN DOLITAU

Analysis Actants Scheme and Functional in Bunga Alluq and Dolitau

Mustafa

Balai Bahasa Sulawesi Selatan
Jalan Sultan Alauddin Km. 7 Talasalapang, Makassar
Email: lamadaremmeng@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan struktur aktan dan fungsional yang terkandung dalam “*Bunga Alluq dan Dolitau*.” Sebuah sastra lisan Toraja. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan berdasarkan teori A.J Greimas. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis naratif yang meliputi dua tahapan struktur, yaitu (1) struktur lahir, yakni tataran bagaimana cerita dikemukakan (penceritaan), dan (2) struktur batin, yaitu tataran imanen, yang meliputi (a) tataran naratif analisis sintaksis naratif (skema aktan dan skema fungsional) dan (b) tataran diskursif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Hasil pengkjian menunjukkan bahwa terdapat struktur aktan pada *Bunga Alluq dan Dolitau* yang terdiri dari (1) pengirim, (2) objek, (3) penerima, dan (4) subjek. Dan, struktur fungsional yang dibedakan menjadi; (1) situasi awal, (2) transformasi yang terbagi atas, a) tahap uji kecakapan, (b) tahap utama, dan c) tahap kegemilangan; dan (3) situasi akhir terdapat di dalamnya.

Kata kunci: skema aktan; fungsional; sastra lisan

Abstract

This paper aims to describe actants scheme and functional in “Bunga Alluq dan Dolitau.” An oral literary Toraja. This study using qualitative descriptive method based on the theory A.J Greimas. Data analysis techniques used technique analysis narrative that includes two stages of structures, namely (1) External structures, namely the level of how the story is presented (storytelling), and (2) Deep structures, namely the level of immanent, which include (a) the level of narrative syntactic analysis narrative (actants scheme and functional) and (b) the level of discursive. Data collected through literary. The results indicate that there are structures pengkjian actants in Bunga Alluq dan Dolitau consisting of (1) the sender, (2) the object, (3) the recipient, and (4) the subject. And, the functional structure is divided into; (1) the initial situation, (2) transformation is divided into a) the proficiency test phase, (b) the main stage, and c) the stage of the glories; and (3) the final situation thereunder.

Keywords: actants scheme; functional; oral literary.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya suatu karya sastra menyajikan suatu gambaran tentang kenyataan-kenyataan sosial, yang berupa gambaran tentang kehidupan manusia serta segala masalah-masalahnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan Rene Wellek & Austin Warren (1993:109) bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa, dengan demikian suatu karya sastra dapat dikatakan “menyajikan kehidupan,” dan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Proses penciptaan suatu karya sastra tidak dapat terlepas begitu saja dengan

aspek-aspek kehidupan manusia, yaitu berupa persoalan-persoalan yang dialami manusia dalam kehidupannya. Bercinta, bermusuhan, bunuh diri, dan sebagainya merupakan hal yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya. Hal ini dapat pula kita temukan dalam suatu karya sastra. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. (Damono, 2002: 1). Sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium dan bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial.

Sastra lisan dapat memberi indikasi kepada fakta sejarah dari suatu suku bangsa, ada yang diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan, dan bagi suku bangsa yang telah mengenal tulisan (tulisan tradisional), dapat juga diturunkan secara tertulis. Apalagi cerita-cerita itu diperoleh melalui wawancara (yaitu secara lisan), maka bahan cerita-cerita yang mereka peroleh dari para tokoh masyarakat itu direkam (Koentjaraningrat (2005: 9). Sastra pada dasarnya juga merupakan kegiatan kebudayaan maupun peradaban dari situasi ataupun zaman saat sastra itu dihasilkan.

Cerita rakyat merupakan anonim dan bersifat komunal yang beredar di masyarakat dari mulut ke mulut, demikian halnya dengan sastra lisan daerah Toraja yang menceritakan kehidupan masa lalu masyarakat Toraja. Kehidupan masyarakat masa lalu ini masih dianggap cocok dengan tata kehidupan masa kini. Peristiwa yang terjadi pada cerita ini sarat dengan ajaran moral terutama yang menyangkut dengan prinsip hidup (Aminuddin. 1987:63).

Ajaran atau pesan yang disampaikan dalam suatu karya lisan dapat juga dilihat dari suatu sejarah atau asal-usul terjadinya sesuatu. Berdiri atau terbentuknya sesuatu tentunya mempunyai peristiwa-peristiwa yang perlu diketahui asal-usul dan hal-hal yang terkandung dalam suatu peristiwa tersebut, dalam hal ini adalah nilai-nilai dalam sastra lisan tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dipandang perlu untuk menganalisis cerita *Bunga Alluq* dan *Dolitau* sastra lisan Toraja yang merupakan salah satu kekayaan cerita legenda yang ada di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara.

Pengkajian terhadap sastra lisan, khususnya cerita Toraja bukan semata-mata untuk menampilkan sikap kedaerahan tetapi juga sebagai usaha penelusuran terhadap unsur kebudayaan yang pada saat ini nyaris hilang sehingga perlunya pendokumentasian agar cerita yang memiliki nilai budaya tersebut tidak hilang begitu saja tanpa diketahui oleh generasi-generasi selanjutnya.

Salah satu sastra lisan yang dijadikan sebagai objek pengkajian adalah cerita *Bunga Alluq* dan *Dolitau*: salah satu sastra lisan Toraja yang berkisah tentang kehidupan rumah tangga. Seorang istri yang rajin, pekerja keras yang sangat mencintai keluarganya dan berani menempuh bahaya demi keutuhan rumah tangganya. Sang Istri merasa amat keberatan dengan rencana suaminya untuk dimadu kemudian berusaha menghalangi maksudnya itu

dengan cara membunuh dan membelah perutnya guna mengambil hati calon madunya. Hati itu kemudian dibuat dendeng dan diberi makan suaminya sebagai lauk tanpa sepengetahuan suaminya.

Faktor pendorong dalam pengkajian cerita rakyat *Bunga Alluq* dan *Dolitau* adalah untuk melestarikan hasil budaya Toraja khususnya dalam bidang sastra. Masalah yang akan dibahas, yaitu bagaimana bentuk struktur aktan dan fungsional cerita rakyat *Bunga Alluq* dan *Dolitau* dengan berdasar teori A.J Greimas. Sementara itu, tujuan yang ingin dicapai adalah mengungkap struktur aktan dan fungsional yang terkandung dalam cerita rakyat *Bunga Alluq* dan *Dolitau*.

Pengkajian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu sastra terutama dalam penerapan teori A.J Greimas dan diharapkan juga dapat bermanfaat untuk peningkatan apresiasi masyarakat dalam memahami cerita rakyat, dan dapat meningkatkan wawasan bagi peneliti dalam bidang sastra khususnya nilai budaya dalam suatu karya sastra.

Tinjauan Pustaka

Menurut KBBI (2005:651) legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Cerita seperti ini oleh masyarakat pendukungnya dipercaya sebagai sesuatu yang benar-benar pernah terjadi di daerah itu. Oleh karena itu, legenda seringkali dianggap sebagai sejarah kolektif (*folk history*). Walaupun demikian, karena tidak tertulis, maka kisah tersebut telah mengalami pemutarbalikan suatu fakta atau distorsi sehingga seringkali jauh berbeda dengan kisah aslinya. Oleh karena itu, jika legenda hendak dipergunakan sebagai bahan untuk merekonstruksi sejarah, maka harus dibersihkan terlebih dahulu bagian-bagiannya dari yang mengandung sifat-sifat cerita rakyat yang tak dibukukan atau folklor.

Sementara itu, legenda menurut Taum (2011:68) adalah sejenis cerita prosa yang – seperti legenda – dipercaya kebenarannya oleh masyarakat pendukungnya, tetapi kejadiannya ditempatkan pada dunia seperti yang dikenal sekarang, dalam periode waktu yang belum begitu lampau. Pelaku legenda biasanya manusia dan sifatnya lebih sekuler. Umumnya legenda berkisah tentang migrasi, perang dan kemenangan, perbuatan masa lalu tokoh-tokoh pahlawan, pemimpin, dan raja-raja yang dibantu oleh makhluk-makhluk supranatural seperti hewan,

jin, dan sebagainya (Danandjaya. 1991:83).

Greimas mengemukakan model tiga pasang oposisi biner yang meliputi beberapa aktan atau peran, yaitu: subjek versus objek, pengirim versus penerima, penolong versus penentang. Di antara ketiga pasangan oposisi biner itu, pasangan oposisi subjek-objeklah yang terpenting.

Aktan adalah satuan naratif terkecil, berupa unsur sintaksis yang mempunyai fungsi tertentu. Aktan tidak identik dengan aktor, aktan merupakan peran-peran abstrak yang dimainkan oleh seseorang atau sejumlah pelaku, sedangkan aktor merupakan manifestasi konkret dari aktan. (Greimas dalam Taum 2011:144).

Adapun fungsi atau kedudukan masing-masing aktan adalah sebagai berikut:

- 1) Situasi awal yang menggambarkan keadaan sebelum ada suatu peristiwa yang mengganggu keseimbangan (harmoni). Dalam tahap ini, subjek mulai mencari objek. Pada tahap ini, terdapat berbagai rintangan, di situlah subjek mengalami uji kecakapan,
- 2) Transformasi meliputi tiga tahap cobaan. Ketiga tahapan cobaan ini menunjukkan usaha subjek untuk mendapatkan objek. Dalam tahap ini pula muncul pembantu dan penentang. Tahap utama berisi gambaran hasil usaha subjek dalam mendapatkan objek. Dalam tahap utama ini sang Pahlawan berhasil mengatasi tantangan dan melakukan perjalanan pulang.
- 3) Tahap cobaan membawa kegemilangan merupakan bagian subjek dalam menghadapi pahlawan palsu. Misalnya, musuh dalam selimut atau seseorang yang berpura-purabaik padahal jahat tabir pahlawan palsu terbongkar. Bila tdk ada pahlawan palsu maka subjek adalah pahlawan. Sedangkan situasi akhir berarti keseimbangan, situasi telah kembali ke keadaan semula. Semua konflik telah berakhir. Di sinilah cerita berakhir dengan subjek yang berhasil atau gagal mencapai objek.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka. Metode pustaka adalah metode pencarian data dengan menggunakan sumber-sumber data dalam pengkajian ini yaitu data tertulis dan lisan (Subroto. 2007:47). Metode ini dipilih karena sama dengan metode hermeneutika, kualitatif, maupun analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi.

Data tertulis berupa teks legenda, *Bunga Alluq* dan *Dolitau*.

Sumber data yang dijadikan bahan dalam kajian ini diambil dari dua sumber, yaitu sumber tertulis (bahan atau hasil kajian/penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti terdahulu, baik yang telah diterbitkan maupun yang belum diterbitkan) dan sumber data lisan yang diperoleh dari informan. Informan yang digunakan diambil dari penutur asli bahasa Toraja yang banyak mengetahui sastra lisan Toraja khususnya cerita *Bunga Alluq* dan *Dolitau* dan seluk-beluk kebudayaan Toraja. Data tersebut kemudian dicatat dan dianalisis berdasarkan struktur aktan dan fungsional berdasarkan teori A.J Greimas.

PEMBAHASAN

Selayang Pandang Orang Toraja

Suku Toraja agak berbeda dengan suku-suku yang mendiami daerah Sulawesi Selatan lainnya, seperti suku Bugis dan Makassar. Mereka adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan. Kata *Toraja* berasal dari bahasa Bugis, *tau riaja*, yang berarti “Orang yang berdiam di negeri atas”. Mayoritas suku Toraja memeluk agama Kristen, sementara sebagian menganut Islam dan kepercayaan animisme yang dikenal sebagai *Aluk To Dolo*. Pemerintah Indonesia telah mengakui kepercayaan ini sebagai bagian dari kepercayaan Hindu Dharma.

Dalam berkomunikasi, khususnya di daerah Toraja lebih banyak menggunakan bahasa daerah ketimbang bahasa Indonesia dalam sehari-hari. Bahasa daerah dengan dialek *Saqdan* Toraja sebagai dialek bahasa yang utama dan diajarkan di semua sekolah dasar di Tana Toraja. Ciri yang menonjol dalam bahasa Toraja adalah gagasan tentang duka cita kematian. Pentingnya upacara kematian di Tana Toraja telah membuat bahasa mereka dapat mengekspresikan perasaan duka cita dan proses berkabung dalam beberapa tingkatan yang rumit. Bahasa Toraja mempunyai banyak istilah untuk menunjukkan kesedihan, kerinduan, depresi, dan tekanan mental. Merupakan suatu katarsis bagi orang Toraja apabila dapat secara jelas menunjukkan pengaruh dari peristiwa kehilangan seseorang. Keluarga adalah kelompok sosial dan politik utama dalam suku Toraja, bagi mereka setiap desa yang didiami oleh suatu keluarga besar dan setiap *tongkonan* (rumah) memiliki nama yang dijadikan sebagai nama desa dan keluarga diwajibkan ikut memelihara persatuan desa.

Suku Toraja melarang pernikahan dengan sepupu dekat (sampai dengan sepupu ketiga) kecuali untuk bangsawan. Hal ini disebabkan untuk mencegah penyebaran harta kekayaan. Hubungan kekerabatan berlangsung secara timbal balik, dalam artian bahwa keluarga besar saling tolong-menolong dalam pertanian, berbagi dalam ritual kerbau, dan saling membayarkan utang bila salah satunya terlilit utang. Secara praktis ditandai oleh pertukaran kerbau dan babi dalam ritual. Pertukaran tersebut tidak hanya membangun hubungan politik dan budaya antar keluarga tetapi juga menempatkan masing-masing orang dalam hierarki sosial. Mereka mempunyai tugas dan fungsi masing-masing dalam keluarga misalnya dalam hal siapa yang menuangkan *tuak*, siapa yang membungkus mayat, siapa yang menyiapkan persembahan, tempat setiap orang boleh atau tidak boleh diduduki, piring apa yang harus digunakan atau dihindari, dan bahkan potongan daging yang diperbolehkan untuk masing-masing orang.

Dalam masyarakat Toraja awal, hubungan keluarga bertalian dekat dengan kelas sosial. Kelas sosial diturunkan melalui ibu. Tidak diperbolehkan untuk menikahi perempuan dari kelas yang lebih rendah tetapi diizinkan untuk menikahi perempuan dari kelas yang lebih tinggi. Ini bertujuan untuk meningkatkan status pada keturunan berikutnya. Sikap merendahkan dari bangsawan terhadap rakyat jelata masih dipertahankan hingga saat ini karena alasan martabat keluarga. Rakyat jelata boleh menikahi siapa saja tetapi para bangsawan biasanya melakukan pernikahan dalam keluarga untuk menjaga kemurnian status mereka. Rakyat biasa dan budak dilarang mengadakan perayaan kematian. Meskipun didasarkan pada kekerabatan dan status keturunan, ada juga beberapa gerak sosial yang dapat memengaruhi status seseorang, seperti pernikahan atau perubahan jumlah kekayaan. Kekayaan dihitung berdasarkan jumlah kerbau yang dimiliki. Kaum bangsawan, yang dipercaya sebagai keturunan dari surga, tinggal di *tongkonan*. Sementara rakyat jelata tinggal di rumah yang lebih sederhana (pondok bambu yang disebut *banua*), dan kaum budak tinggal di gubuk kecil yang dibangun di dekat *tongkonan* milik tuan mereka.

Setiap orang menjadi anggota dari keluarga ibu dan ayahnya. Dengan demikian, anak mewarisi berbagai hal dari ibu dan ayahnya termasuk tanah, dan bahkan utang keluarga. Nama anak diberikan atas dasar kekerabatan, dan biasanya dipilih berdasarkan nama kerabat yang telah meninggal.

Nama bibi, paman, sepupu yang biasanya disebut atas nama ibu, ayah, dan saudara kandung.

Masyarakat Toraja tidak memiliki aksara seperti masyarakat Bugis-Makassar, hanya diucapkan, dan tidak memiliki sistem tulisan. Untuk menunjukkan konsep keagamaan dan sosial, suku Toraja membuat ukiran kayu, dan menyebutnya *paqssura* (atau tulisan). Oleh karena itu, ukiran kayu Toraja setiap panelnya melambangkan perwujudan budaya Toraja.

Tongkonan (Rumah Adat)

Tongkonan adalah rumah tradisional masyarakat Toraja. Rumah tersebut terdiri dari tumpukan struktur kayu yang atapnya seperti tanduk dan dihiasi dengan ukiran serta warna merah dan hitam. Kata *tongkon* berasal dari bahasa Toraja yang berarti (*tongkon*) duduk atau duduk bersama. Dan itulah salah satu fungsi *Tongkonan*, sebagai tempat untuk bermufakat. Selain rumah, *Tongkonan* adalah pusat dari kehidupan sosial-budaya suku Toraja.

Ritual dan upacara yang berhubungan dengan rumah adat ini selalu melibatkan jumlah keluarga besar. *Tongkonan* sangatlah penting dalam kehidupan spiritual suku Toraja. Oleh karena itu, semua anggota keluarga akan terikat pada *tongkonan*-nya. Cukup mudah untuk membedakan orang Toraja dengan yang bukan, cukup tanyakan *tongkonan*-nya. Secara teknis pembangunan rumah adat ini adalah pekerjaan yang melelahkan, sehingga dilakukan dengan jumlah orang yang banyak. Ada beberapa jenis; *Tongkonan layuk* yang merupakan tempat kekuasaan tertinggi. Dahulu digunakan sebagai pusat “pemerintahan”. *Tongkonan pekamberan* milik anggota keluarga yang kewenangan tertentu dalam adat. Dan *tongkonan batu*, tempat masyarakat kebanyakan tinggal. Namun, ada juga *tongkonan* yang dibangun dalam waktu semalam, *tongkonan* tersebut biasanya dibangun untuk keperluan upacara.

Rumah adat (*tongkonan*) bagi masyarakat Toraja lebih dari sekadar rumah adat. Dan setiap *tongkonan* terdiri dari; *tongkon* (rumah) dan *alang* (lumbung) yang dianggap pasangan suami-istri. Deretan *tongkonan* dan *alang* saling berhadapan. *Tongkonan* menghadap ke utara dan *alang* ke selatan. Halaman memanjang antara bangunan dan *alang* disebut *ulubabah* (<http://kisahasalusul.blogspot.com/2015/12/rumah-adat-tongkonan-tana-toraja.html>).

Secara sadar atau tidak, masyarakat Toraja hidup dan tumbuh dalam sebuah tatanan

masyarakat yang menganut filosofi *tau*. Filosofi *tau* dibutuhkan sebagai pegangan dan arah menjadi *tau* (manusia) bagi masyarakat Toraja. Filosofi *tau* memiliki empat pilar utama yang mengharuskan setiap masyarakat Toraja untuk menggapainya, antara lain; (1) *Sugiq* (Kaya), (2) *Barani* (Berani), (3) *Manarang* (Pintar), dan (4) *Kinawa* (memiliki nilai-nilai luhur, agamis, bijaksana). Keempat pilar itu tidak dapat ditafsirkan secara bebas karena memiliki makna yang lebih dalam daripada pemahaman kata secara bebas. Barulah bisa dikatakan seorang Toraja menjadi manusia yang sesungguhnya ketika dia telah memiliki dan hidup sebagai *tau* (https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Toraja).

Ringkasan Cerita

Pada suatu ketika, ada pasangan suami istri dengan seorang anak perempuan. Mereka adalah *Bunga Alluq* yang diperistri oleh *Dolitau* dan seorang perempuannya yang masih belia (tidak dijelaskan nama anak itu). Semenjak menikah, *Bunga Alluq* hanya tinggal di rumah mengerjakan pekerjaan rumah sambil menenun. Sementara suaminya hanya keluyuran tanpa bekerja atau hanya berpoya-poya saja.

Pada suatu malam, *Bunga Alluq* memintal di dekat pintu rumahnya. Berselang beberapa lama, tiba-tiba ia mendengar pintalnya berbunyi agak lain dari biasanya. Tiba-tiba alat pemintalnya berkata:

Bunga Alluq yang tiada merasa
Tiada kaget dan heran jiwamu
Dolitau telah pergi beristri
Ke utara seberang sana di *Sesean*
Di ujung utara yang jauh
Memperistri gadis bernama *Katiliaq*

Mendengar apa yang dikatakan alat pemintalnya itu, hatinya menjadi sedih dan semangatnya pun hampir-hampir lenyap. Ia segera menghentikan pekerjaannya dan berangkat dengan beberapa perlengkapan yang telah dipersiapkan, seperti; pisau yang tajam, sirih, tembakau, dan makanan.

Bunga Alluq pun di pagi-pagi buta berangkat dengan menyusuri jalan raya hingga tiba di suatu daerah yang ditempati orang yang sedang menumbuk padi dengan sangat ramainya. Bertanyalah *Bunga Alluq* kepada salah seorang yang baru saja pulang dari pasar, "Rumah siapakah yang sedang ramai dengan orang menumbuk itu?" "Rumah kepala kampung," jawab orang itu. *Bunga Alluq* bertaanya lagi, Bunyi *alu* (antan) itu terlalu

ramai kedengarannya, mungkin ada suatu kegiatan yang diadakan oleh Bapak Kepala Kampung. Orang yang ditanya menjawab, "Ada, seorang anak perempuannya akan dinikahkan dengan seorang yang bernama *Dolitau*." Mendengar penjelasan orang itu, *Bunga Alluq* kaget dan berdebar-debar keras jantungnya.

Bunga Alluq mendekati rumah yang dimaksud dan berusaha menyamar dengan cara mengganti pakaiannya dengan pakaian yang sudah usang dan robek-robek. Sambil memakan sirih dan ludahnya meleleh pada sarungnya, lalu mencoreng-coreng mukanya dengan arang, dan menyelitkan tembakau yang digulung besar pada mulutnya. Setiba di rumah hajatan tersebut, ia pun melamar jadi pembantu dan diterima.

Menjelang subuh hari, *Bunga Alluq* bangun dari tidurnya dan bergerak dengan hati-hati menuju kamar *Katiliaq* untuk membunuhnya. Niat *Bunga Alluq* berhasil dilaksanakannya lalu dada *Katiliaq* dibelah guna mengambil hatinya lalu kabur tanpa diketahui oleh siapapun.

Keluarga pun bermusyawarah dan bersepakat supaya pesta kematian *Katiliaq* disegerakan. Setelah pesta kematian terlaksana berkemaskah *Dolitau* kembali kepada istri pertamanya, *Bunga Alluq*.

Menjelang tengah hari, terlihatlah *Dolitau* dari kejauhan oleh istrinya berjalan dengan memakai kostum warna hitam. Setelah *Dolitau* sampai di rumah, *Bunga Alluq* lalu berpura-pura bertanya kepada suaminya itu, "Mengapa engkau memakai baju hitam, *Dolitau*? Mungkin ada sesuatu?" *Dolitau* menjawab dengan berbohong, "Ada. Seorang tetangga kami meninggal dunia dan baru saja selesai dilaksanakan pemakamannya." Tak lama setelah bercakap-cakap, *Bunga Alluq* lalu menyuruh anaknya yang berada di atas rumah untuk memasak dan membuat lauk dari dendeng hati yang sudah ia siapkan. Setelah masak, dipanggillah ayahnya untuk makan.

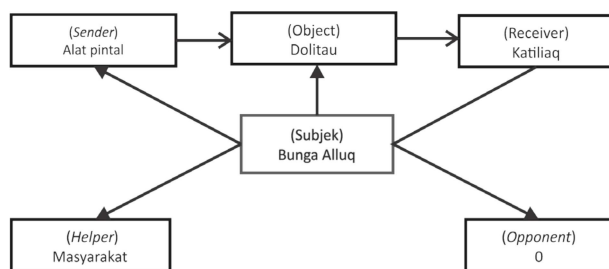
Sehabis *Dolitau* makan. *Bunga Alluq* melepaskan tenunannya lalu mendekati suaminya dan bercakap-cakap. "Masih enakkah daging dendeng yang sudah lama tersimpan itu?" Jawab *Dolitau*, "Mana mungkin tidak enak kalau dendeng hati babi atau hati kerbau sebab bagian itulah yang paling enak kalau dikeringkan atau dibuat dendeng." Sambil tersenyum, *Bunga Alluq* berkata lagi, "Bukan hati babi atau hati kerbau, dari mana bisa saya memperolehnya. Dendeng yang enak kau makan itu adalah hati calon istrimu yang bernama *Katiliaq*." *Bunga Alluq* pun bercerita panjang

lebar bagaimana caranya memperoleh hati itu. Mendengar penjelasan istrinya, *Dolitau* langsung jatuh pingsang karena hal itu sama sekali di luar dugaannya. Setelah sadar dari pingsangnya. *Dolitau* merasa bersalah lalu mengakui perbuatannya serta memohon ampun kepada istrinya, dan berjanji tidak mengulangi lagi perbuatannya.

Analisis Struktur Aktan dan Fungsional *Bunga Alluq dan Dolitau* Struktur Aktan

Struktur aktan dalam cerita *Bunga Alluq dan Dolitau* ini dapat dikemukakan sebagai berikut: 1) Pengirim ditempati oleh alat pintal 2) Objek ditempati oleh *Dolitau*, 3) Penerima ditempati oleh *Katiliaq*, 4) Subjek ditempati oleh *Bunga Alluq*, 5) Pembantu dalam posisi ditempati oleh masyarakat, dan 6) Penentang juga dalam posisi 0 (zero).

Skema Aktansial Cerita Toraja, *Bunga Alluq dan Dolitau*



Sesuai skema aktansial di atas, diketahui bahwa alat pintal menduduki jabatan sebagai *sender* yang menginginkan agar *Bunga Alluq* bila betul masih sayang dan mencintai suaminya agar segera menyusulnya dan menghalangi rencana pernikahan yang direncanakan suaminya bersama dengan *Katiliaq* si putri kepala kampung sebelah.

Bunga Alluq dalam cerita menduduki jabatan sebagai subjek. *Bunga Alluq* adalah rencana korban ketidakjujuran dari seorang suami yang tidak bertanggung jawab. Ia ingin di madu dengan wanita lain dari kampung sebelah. *Bunga Alluq* kemudian menolak semua itu dengan tindakan akan menghalangi rencana suaminya itu. Calon madunya di bunuh kemudian di belah dadanya dan dijadikan untuk dimakan oleh suaminya.

Dalitio dalam cerita yang berperan sebagai penerima (subjek). Seorang suami yang tidak bertanggung jawab pada keluarga meski ia sudah memiliki seorang anak perempuan yang masih kecil-kecil. Ia bertindak dengan cara yang kurang baik. Tanpa memberi tahu/meminta izin pada istrinya yang sah berencana mau menikahi putri

kepala kampung sebelahnya. Namun, apa hendak dikata, rencana itu batal/tidak terlaksana karena gadis yang mau dinikahi dibunuh dengan sadis di malam terakhir ketika mereka mau menikah.

Katiliaq, ia adalah seorang putri kepala kampung sebelah. Ia dianggap sebagai perusak rumah tangga orang karena mau menikah dengan *Dalitau* yang sudah punya istri dan anak. Namun, harapannya tidak kesampaian karena keburu dibunuh dengan sadis oleh orang yang tidak dikenal.

Masyarakat kampung dalam cerita menduduki jabatan sebagai pembantu (*helper*), orang yang memberi petunjuk kalau rumah yang ramai itu adalah rumah kepala kampung sebelah yang anaknya akan menikah dengan seorang yang bernama *Dolitau*. Dan, anak perempuan *Bunga Alluq* dan *Dolitau* yang telah membantu memasak makanan dengan lauhk dendeng hati untuk di santap oleh ayahnya.

Struktur Fungsional

Struktur fungsional dalam cerita ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

Situasi Awal

Pada suatu ketika, ada pasangan suami istri dengan seorang anak perempuan. Mereka adalah *Bunga Alluq* yang diperistri oleh *Dolitau* dan seorang perempuannya yang masih belia (tidak dijelaskan nama anak itu). Semenjak menikah, *Bunga Alluq* lah sebagai pencari nafkah sementara suaminya bermalas-malasan saja padahal ia sudah mempunyai turunan seorang anak perempuan yang masih kecil dan butuh makanan yang cukup dan bergizi. Suaminya hanya bermalas-malas dan sukanya hanya berfoya-foya.

Pada suatu malam, *Bunga Alluq* memintal di dekat pintu rumahnya. Berselang beberapa lama, tiba-tiba ia mendengar pintalannya berbunyi agak lain dari biasanya. Tiba-tiba alat pemintalnya berkata:

*Bunga Alluq yang tiada merasa
Tiada kaget dan heran jiwamu
Dolitau telah pergi beristri
Ke utara seberang sana di Sesean
Di ujung utara yang jauh
Memperistri gadis bernama Katiliaq*

Mendengar apa yang dikatakan alat pemintalnya itu, hatinya menjadi sedih dan semangatnya pun hampir-hampir lenyap. Ia segera menghentikan pekerjaannya dan berangkat dengan beberapa perlengkapan yang telah dipersiapkan,

seperti; pisau yang tajam, sirih, tembakau, dan makanan.

Bunga Alluq pun di pagi-pagi buta berangkat dengan menyusuri jalan raya hingga tiba di suatu daerah yang ditempati orang yang sedang menumbuk padi dengan sangat ramainya. Ternyata rumah itu adalah rumah kepala kampung sebelah yang akan mengadakan hajatan untuk menikahkan anak gadisnya seorang yang bernama Dolitau.

Kalimat di atas menjelaskan bagaimana kehidupan *Bunga Alluq* yang sebenarnya yang bekerja membanting tulang demi untuk menghidupi suami dan anaknya. Sementara suaminya hanya berkeluyuran tanpa mau bekerja atau hanya berfoya.

Kalimat tersebut juga menggambarkan salah satu budaya Toraja bahwa wanita Toraja itu pekerja ulet dan pernah kenal kata menyerah. Begitu juga ketika ia mendengar berita suaminya kalau akan menikah dengan gadis lain. Tergambar keuletannya dan kemampuan dalam usaha menghalangi pernikahan suaminya dengan orang lain. Ia tidak rela dimadu oleh siapa saja, bila hal itu terjadi, maka salah satunya harus ada yang mengalah kalau tidak harus ada yang korban. Itulah yang tergambar dalam cerita *Bunga Alluq* dan *Dolitau*.

Hasil usaha penyusulan dalam rangka mencari keberadaan suaminya dan maksud tujuannya untuk menghalangi rencana suaminya untuk menikah berhasil. Ia berhasil menemukan rumah gadis tersebut yang ternyata adalah anak gadis kepala kampung sebelah.

Transformasi, yang terbagi atas:

Tahap uji kecakapan, terdapat dalam kalimat:

Bunga Alluq mendekati rumah yang dimaksud dan berusaha menyamar dengan cara mengganti pakaiannya dengan pakaian yang sudah usang dan robek-robek. Sambil memakan sirih dan ludahnya meleleh pada sarungnya, lalu mencoreng-coreng mukanya dengan arang, dan menyelitkan tembakau yang digulung besar pada mulutnya. Setiba di rumah hajatan tersebut, ia pun melamar jadi pembantu dan diterima.

Pada kalimat di atas menggambarkan budaya Toraja khususnya kaum wanitanya yang gemar memakan sirih dan juga suka saling tolong dalam hal kebaikan, sebagaimana digambarkan dalam rencana kegiatan hajatan pernikahan di atas. Akan tetapi beda halnya bila harkat dan martabatnya dilecehkan. Kalau hal itu sempat terjadi, maka nyawa jadi taruhannya. Rela mati demi mempertahankan harga dirinya. Tergambar

juga bagaimana usaha *Bunga Alluq* melakukan usaha menghabisi nyawa calon madunya itu. Hal itu karena sudah menyangkut harga diri yang disepelihkan oleh sang gadis dan juga usahanya dalam penyelamatan keutuhan rumah tangganya.

Budaya berikutnya yang tampil melalui kalimat di atas adalah budaya penghormatan. Terlihat dalam kalimat bagaimana perilaku *Bunga Alluq* dalam melayani sang Suami yang baru pulang pesta pemakaman begitu capek dan dirasa lapar karena waktu juga sudah tengah hari (waktu makan siang). Meski *Bunga Alluq* tahu kalau apa yang dikatakan oleh suaminya banyak bohongnya tetapi ia tetap melayaninya dengan penuh perhatian. Agar suaminya tidak berulah lagi sebagai pelajaran baginya, ia menyiapkan santap siangnya dengan lauk dendeng hati *Katiliaq* (calon istri kedua *Dolitau*). Setelah selesai barulah ia menghampirinya dengan lalu menyampaikan bahwa apa yang ia makan sebagai lauk itu adalah dendeng hati *Katiliaq* yang dibunuhnya.

a. Tahap utama, terdapat dalam kalimat:

Di sinilah klimaks terjadi ketika menjelang subuh hari, bangunlah *Bunga Alluq* mengambil tungku dan membuangnya ke atas plafon. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua orang dalam rumah sudah tertidur nyenyak semua. Ternyata betul, tak satu pun yang bangun. *Bunga Alluq* lalu menyiram dapur dengan air dan memadamkan semua lampu pelita. Lalu bergerak dengan hati-hati menuju kamar *Katiliaq* untuk membunuhnya. Niat *Bunga Alluq* berhasil dilaksanakannya lalu membelah perutnya dan mengambil hatinya. Lalu ia bergegas meninggalkan rumah itu sebelum ada orang yang terbangun dari tidurnya.

Situasi Akhir

Tahap akhir dalam cerita *Bunga Alluq* dan *Dolitau* berakhir bahagia sesuai dengan permintaan maaf *Dolitau* kalau apa yang dilakukannya itu merupakan perbuatan yang salah dan berjanji tidak mengulangnya perbuatannya lagi terdapat dalam kalimat:

Sehabis *Dolitau* makan. *Bunga Alluq* melepaskan tenunannya lalu mendekati suaminya dan bercakap-cakap. “Masih enakkah daging dendeng yang sudah lama tersimpan itu?” Jawab *Dolitau*, “Mana mungkin tidak enak kalau dendeng hati babi atau hati kerbau sebab bagian itulah yang paling enak kalau dikeringkan atau dibuat dendeng.” Sambil tersenyum, *Bunga Alluq* berkata

lagi, “Bukan hati babi atau hati kerbau, dari mana bisa saya memperolehnya. Dendeng yang enak kau makan itu adalah hati calon istrimu yang bernama *Katiliaq*. *Bunga Alluq* pun bercerita panjang lebar bagaimana caranya memperoleh hati itu. Mendengar penjelasan istrinya, *Dolitau* langsung jatuh pingsang karena hal itu sama sekali di luar dugaannya. Setelah sadar dari pingsangnya. *Dolitau* merasa bersalah lalu mengakui perbuatannya serta memohon ampun kepada istrinya, dan berjanji tidak mengulangi lagi perbuatannya.

Kalimat di atas menjelaskan hasil usaha *Bunga Alluq* dalam menjaga keutuhan rumah tangganya, yaitu mempertahankan harga dirinya sebagai istri yang mau dilecehkan oleh orang lain (*Katiliaq*) dan memberi pelajaran kepada suaminya (*Dolitau*) agar tidak bertindak macam-macam (negatif). Dengan kesadaran disertai pengakuan dari *Dolitau* kalau apa yang selama ini dilakukannya merupakan suatu perbuatan yang salah, ia pun memohon maaf dan tidak mengulangi lagi perbuatan itu. Akhirnya, rumah tangga *Bunga Alluq* dan *Dolitau* pun menjadi rukun, bahagia, dan damai.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, penulis menyimpulkan bahwa para pelaku di dalam cerita itu menelusuri dan bergerak sepanjang cerita sehingga cerita itu merupakan suatu rangkaian peristiwa hidup dan berakhir dengan pelaku itu. Pelaku-pelaku inilah yang sebagian langsung menjadi judul cerita dalam sastra lisan di Tana Toraja atau di mana diperoleh cerita tersebut.

Bunga Alluq dan *Dolitau* memperlihatkan pola cerita yang diawali oleh peristiwa yang cukup bahagia yang dialami oleh *Bunga Alluq* sekeluarga meskipun suaminya tidak rasa tanggung jawab dalam menghidupi keluarganya. *Bunga Alluq* lah sebagai tulang punggung keluarga untuk menghidupi suami dan seorang anak perempuan yang masih kecil. Perlakuan kurang terpuji diperlihatkan oleh suami *Bunga Alluq* (*Dolitau*) ini mulai dari kemalasannya untuk bekerja untuk menafkahi istri dan anak-anaknya, kesehariannya hanya berfoya-foya saja.

Lebih parah lagi sang suami berencana mau menikah lagi, membuat *Bunga Alluq* naik darah, dan berusaha menghentikan rencana suaminya itu meski dengan cara apa pun. Ia kemudian menyusulnya dan mencari keberadaan suaminya dan calon madunya itu beserta tempat tinggalnya. Ia pun berhasil mengetahui keberadaannya keduanya.

Kemudian mengatur strategi untuk membatalkan rencana itu, yaitu dengan cara menghabisi nyawa calon madunya tanpa diketahui oleh orang lain dan suaminya. Dan, berhasil. Setelah calon madunya dibunuh lalu dibelah perutnya dan diambil hatinya lalu dibuat dendeng dan diberi makan suaminya tanpa diketahui kalau itu hati calon istrinya.

Dalam perkembangan selanjutnya, sehabis *Dolitau* menyantap makanannya (dendeng hati calon istrinya) lalu istrinya memberi tahu bahwa dendeng hati yang dimakannya itu adalah dendeng calon istrinya yang ia bunuh. Sehabis mendengar penjelasan *Bunga Alluq*, *Dolitau* pun jatuh pingsan, setelah siuaman, ia pun menyadari kalau apa yang diperbuatnya itu salah lalu meminta maaf dan berjanji tidak melakukan perbuatan itu lagi. Akhirnya, kehidupan rumah tangganya menjadi rukun dan damai.

Ada kesan bahwa wanita Toraja sangat menentang poligami dan pernikahan tanpa persetujuan istri (nikah sembunyi-sembunyi). *Bunga Alluq* dan *Dolitau* hendak memberikan pandangan kepada kita di era sekarang ini dan mendatang tentang budaya dan aturan-aturan yang terdapat di dalam masyarakat yang harus dijadikan pedoman dalam mengambil setiap keputusan dan tindakan. Terutama dalam hal yang terkait dengan prinsip hidup dan pernikahan. Aturan tersebut tidak boleh diabaikan begitu saja sebab akan melahirkan konsekuensi akibat yang harus dijalani bagi yang mengabaikannya.

Bunga Alluq dan *Dolitau* ini harus diakui telah memberikan corak tersendiri dalam kehidupan kesusastraan di tengah masyarakat penuturnya. Pengkajian terhadap sastra lisan di daerah Sulawesi Selatan masih terbatas. Namun, memberi peluang yang lebih banyak untuk terus dikembangkan dalam berbagai bentuk ujian. Munculnya sejumlah data yang diperoleh menunjukkan bahwa di Tana Toraja kaya akan sastra lisan. Kami yakin, kemungkinan masih banyak lagi karya sastra yang belum sempat diinventarisasi sehingga masih membutuhkan pengkajian lebih lanjut. Selain itu, data yang ada sedapat mungkin dilestarikan agar terhindar dari kepunahan dan segera mungkin dipublikasikan agar masyarakat lebih mudah mendapatkannya.

Dengan ditemukannya struktur aktan dan fungsional dalam cerita ini dapat diberikan kontribusi bagi peneliti cerita rakyat yang lain untuk menggunakan teori yang sama dalam menganalisis

cerita rakyat lainnya. Oleh karena itu, diharapkan adanya dukungan dari pihak-pihak terkait.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini hadir di hadapan sidang pembaca budiman sepenuhnya melalui bantuan dan dukungan berbagai pihak, yang sejatinya penulis haturkan banyak terima kasih, khususnya para informan kunci sebagai penutur asli bahasa Toraja yang banyak mengetahui sastra lisan Toraja khususnya cerita *Bunga Alluq* dan *Dolitau*. Dan kepada pengelola jurnal Al-Qalam yang telah memuat artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Algensindo.
- Damono, Saprdi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmi Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafitti Press.
- <http://kisahasalusul.blogspot.com/2015/12/rumah-adat-tongkonan-tana-toraja.html>. Diakses pada tanggal 13 Februari 2017.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Toraja. Diakses pada tanggal 13 Februari 2017.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Tim Penyusun KBBI. 2005. *Kamus Besar Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi sastra lisan: Sejarah, Tepri, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Wellek, Rene dan Austin Waren. 1987. *Teori Kesusastraan* (diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia